



PERAN MEDIA SOSIAL DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER SISWA DI ERA DIGITAL

¹Budi Febriyanto, ²Eka Yeni Winantika, ³Shopia Nida Utari

Email: budifebriyanto@unma.ac.id

Jl. Raya K H Abdul Halim No.103, Majalengka Kulon, Kec. Majalengka
Universitas Majalengka

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima : Februari, 2022
Dipublikasikan : Februari, 2022

Kata kunci: sosial media,
karakter, era digital

Keywords: *social media,
character, digital era*

Abstrak

Siswa sebagai generasi yang mencerminkan bangsa harus memiliki karakter yang baik. Nilai-nilai yang diterapkan pada siswa disekolah diharapkan dapat diserap dan direalisasikan dalam aktivitas kesehariannya. Tidaklah mudah bagi guru untuk menanamkan siswa pendidikan karakter, ditambah dengan adanya tantangan perkembangan teknologi seperti media sosial yang dapat mempengaruhi kepribadian pada diri siswa sehingga untuk memperbaiki karakter peserta didik yang sudah terlanjur tercemari dampak teknologi ini memerlukan adanya strategi yang tepat sebagai solusi krisisnya pendidikan nilai. Peran pendidik sangat penting untuk membangun karakter siswa harus sejalan dengan ajaran agama, adat istiadat, budaya, dan nilai-nilai pancasila sebagai dasar negara.

Abstract

Students as a generation who reflect the nation must have good character. The values applied to students at school are expected to be absorbed and realized in their daily activities. It is not easy for teachers to instill character education students, coupled with the challenges of technological developments such as social media which can affect the personality of students so as to improve the character of students who already contaminated by the impact of this technology requires the right strategy as a solution to the crisis of value education. The role of education is very important to build student character must be in line with religious teachings, customs, culture, and Pancasila values as the basis of the state.

© 2022 Budi Febriyanto¹, Eka Yeni Winantika² Shopia Nida Utari³
Under the license CC BY-SA 4.0

Alamat Korespondensi : Jl. Raya K.H. Abdul Halim Majalengka
Email : budifebriyanto@unma.ac.id

ISSN 2541-6855 (Online)
ISSN 2541-0199 (Cetak)

PENDAHULUAN

Peradaban manusia memasuki era digital ditunjukkan dengan perkembangan teknologi secara pesat. Pada era digital saat ini, gaya hidup manusia tidak dapat dipisahkan dari berbagai alat elektronik seperti televisi, komputer, telepon pintar, dan sebagainya. Adanya perkembangan teknologi di Indonesia memberikan dampak perubahan nilai-nilai dalam bidang ekonomi, politik, sosial, budaya, dan pendidikan. Hal ini ditandai dengan penggunaan teknologi yang bersifat umum memudahkan siapa saja dapat berinteraksi secara bebas tanpa adanya batasan usia. Teknologi menjadi alat yang dapat membantu segala pekerjaan manusia dalam berbagai hal. Selain itu, teknologi juga dapat membantu kita untuk mengetahui aktivitas orang lain melalui media sosial, meskipun pengguna lainnya berada pada tempat dan waktu yang berbeda sehingga dapat disimpulkan bahwa kehidupan manusia pada era digital selalu berdampingan dengan teknologi.

Media sosial sebagai bukti dari adanya perkembangan teknologi. Media sosial dianggap sebagai bentuk konsep interaksi secara lebih universal melalui aplikasi berbasis internet. Media sosial tersebut seperti *twitter*, *facebook*, *blog*, *whatsapp*, dan *forum diskusi online* ini sangat digemari masyarakat dunia karena media sosial dapat dimanfaatkan untuk membantu berbagai aktivitas sehari-hari, bukan hanya sebagai tempat untuk memberikan hiburan dan mengekspresikan diri tetapi juga membebaskan kita berbagi hasil pemikiran. Hal ini juga dijelaskan (Wilga, Nurwati, and Budiarti 2016) bahwa media sosial mampu menarik semua pihak untuk berpartisipasi dengan memberikan

tanggapannya melalui komentar pada unggahan pengguna lainnya dengan cepat sehingga informasi sekecil apapun bisa tersebar secara luas bahkan mampu menjadikan seseorang yang biasa saja menjadi seseorang yang dapat dikenal banyak orang. Media sosial seringkali digunakan untuk memposting foto-foto atau curhatan kegiatan keseharian penggunaannya bersama teman atau keluarga. Namun, pengguna dapat dengan mudah memalsukan jati dirinya pada media sosial untuk tindakan kejahatan yang dapat merugikan orang lain. Hal ini menunjukkan media sosial memiliki pengaruh yang besar dalam kehidupan pribadi seseorang.

Media sosial juga dapat memberikan dampak negatif pada penggunaannya. Maraknya informasi yang belum jelas kebenarannya atau kita kenal dengan istilah *hoax* sebagai ungkapan berita bohong yang banyak ditemukan pada media sosial sangat meresahkan publik, menurut Chen (Pakpahan 2017) menyatakan bahwa *hoax* adalah informasi yang berbahaya dan dapat menyesatkan persepsi manusia dengan menyampaikan informasi palsu yang dianggap sebagai fakta. Hal tersebut dapat merusak citra dan kepercayaan mereka, sehingga berita yang tersebar dapat memengaruhi banyak orang. Media sosial juga dapat membuat masyarakat menjadi ketergantungan, dapat dilihat dari intensitas penggunaannya. Bukan hanya itu, munculnya tindakan *cyberbullying* juga dapat kita temukan pada media sosial, kebebasan dalam mengunggah foto atau memposting tulisan seringkali disalahgunakan untuk menyebarkan kebencian dengan tujuan

mendiskriminasi fisik ataupun mengintimidasi dan merusak nama baik seseorang. Pendapat ini diperjelas Rigby (Utami and Baiti 2018) dengan menyatakan cyberbullying termasuk tindakan negatif berupa perundungan atau kita kenal dengan istilah bullying yang dilakukan secara terus menerus melalui media sosial dengan maksud melukai seseorang baik secara fisik maupun mental. Dampak negatif keseluruhan dari media sosial tanpa sadar adalah menumbuhkan sikap anti sosial pada diri individu. Masyarakat lebih senang berinteraksi lewat media maya dibandingkan berinteraksi secara langsung atau nyata, mungkin karena ruang lingkup pergaulan pada media sosial lebih bebas dan luas meskipun tanpa mengetahui identitas asli dari pemilik pengguna lainnya.

Dampak yang ditimbulkan dari adanya media sosial dalam masyarakat dapat dilihat dari karakteristik media sosial tersebut, menurut Purnama (Utami and Baiti 2018) media sosial memiliki karakteristik diantaranya daya jangkauan media sosial dari kelompok kecil sampai seluruh dunia, hal tersebut dapat dilihat dari Media sosial yang mudah digunakan untuk segala usia, dan bisa diakses dengan harga terjangkau untuk umum, dan fitur menarik lainnya. Sedangkan, menurut Azhar Asyad (Fitri 2017) menyatakan bahwa beberapa ciri karakteristik media sosial yaitu perubahan pola interaksi yang berubah pada tiap individu dan timbulnya krisis moral di kalangan masyarakat, khususnya di kalangan siswa seperti munculnya tindakan penyimpangan dan kenakalan pada generasi muda yang semakin meningkat seperti pergaulan bebas, pembullyingan pada teman sebaya, kurangnya menjaga kesopanan berbicara dan bersikap disekolah, tidak

menghormati guru, dan lain sebagainya. Hal tersebut menunjukkan bahwa budaya karakter bangsa yang terus semakin melemah, sehingga dalam hal ini perlu adanya pendidikan karakter sebagai upaya untuk mengatasi krisis moral.

Karakter menjadi bagian penting dalam proses pendidikan. Karakter yang terbentuk dari proses pendidikan meliputi komponen pengetahuan, sikap, dan kesadaran pentingnya pengamalan nilai-nilai baik terhadap dirinya, sesama, dan lingkungan sekitarnya. Menurut Omeri (2015) menyatakan pendidikan harus terbentuk dari karakter didasarkan pada kombinasi moralitas dan etika sebagai perilaku penilaian tentang yang benar dan salah. Tujuannya untuk memberikan kesadaran, pengambilan keputusan benar dan salah, menjaga nilai-nilai baik, serta membantu mewujudkan pengamalan nilai-nilai baik tersebut dalam kehidupan sehari-hari siswa. Hal ini harus didukung oleh sekolah sebagai wadah untuk membentuk nilai-nilai kepribadian setelah lingkungan keluarga. Sekolah harus mampu menanamkan nilai-nilai baik tersebut sesuai dengan tugas dan tanggung jawabnya sehingga pendidikan karakter dapat membentuk kepribadian yang mencerminkan budi pekerti yang luhur berdasarkan Pancasila dan ajaran agama yang berlaku.

Menurut tujuan pendidikan, pendidikan karakter sangat penting di sekolah dasar. Tujuan umum pendidikan karakter yaitu untuk membentuk perubahan tingkah laku ke arah pendewasaan baik pemikiran dan sikap. Tujuan pendidikan karakter menurut Putri (2018) yaitu Menjadikan siswa sebagai penerus bangsa, berakhlak mulia,

serta mewujudkan kehidupan bangsa yang adil, aman, dan sejahtera. Di Indonesia, tujuan pendidikan juga tercantum dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Asia Pid Undang-undang tersebut bertujuan untuk mengembangkan kemampuan membentuk karakter dan peradaban bangsa yang bermartabat, mencerdaskan kehidupan bangsa, dan membangun negara. Potensi siswa harus berakhlak mulia sehingga menjadi pribadi mandiri, warga negara demokratis serta bertanggung jawab" sejalan dengan Kurikulum 2013 yang didalamnya memasukan konsep dasar pendidikan karakter berdasarkan tuntutan masyarakat akan sumber daya manusia yang berkualitas.

Menumbuhkan pendidikan karakter perlu adanya strategi. Ada empat srategi pelaksanaan pendidikan karakter menurut Sudrajat (2011) yang diterapkan di sekolah, yaitu: 1) pembelajaran, nilai-nilai baik disampaikan guru kepada siswa melalui pembelajaran baik pembelajaran langsung atau mengintegrasikannya pada setiap mata pelajaran, 2) keteladanan, nilai-nilai baik yang sebelumnya telah disampaikan perlu ditunjukkan dengan penerapan langsung sebagai contoh nyata untuk ditunjukkan kepada siswa, seluruh warga sekolah termasuk guru kelas akan menjadi *role model* pendidikan karakter di sekolah, 3) penguatan, nilai-nilai baik tentu perlunya penguatan dengan penataan lingkungan dan kegiatan yang berlangsung di sekolah diharapkan dapat di implementasikan siswa pada lingkungan keluarga dan masyarakat, 4) pembiasaan, menumbuhkan kebiasaan dapat dilakukan dengan berbagai cara di sekolah seperti pembiasaan disiplin waktu baik disiplin pengumpulan tugas atau

kehadiran, etika berpakaian sesuai dengan aturan yang berlaku di sekolah, etika berbicara dengan guru, teman sebaya, dan lain sebagainya. Penanaman nilai-nilai ajaran agama juga sangat penting untuk menumbuhkan kesadaran dan proteksi diri siswa dari pengaruh negatif perkembangan teknologi seperti media sosial. Guru harus senantiasa mendampingi siswa dalam memberikan pemahaman mengenai cara memanfaatkan media sosial dengan sebaik-baiknya.

Dampak media sosial seringkali diabaikan pada usia anak sekolah dasar. Mentalitas anak masih sangat sederhana, dan mereka mudah dipengaruhi oleh apa yang dilihat dan didengarnya. Selain itu, daya ingat anak sekolah dasar masih sangat bagus sehingga anak akan dengan mudah meniru tindakan yang dicontohkan padanya lewat media sosial. Pentingnya mencari penyelesaian yang tepat untuk menghadapi krisisnya nilai-nilai karakter disekolah dasar sehingga peneliatian ini ditujukan untuk pendidik, mahasiswa yang mengambil jurusan pendidikan guru sekolah dasar, dan umum yang diharapkan dapat memberikan manfaat dan menjadi sumber rujukan bagi para pembaca.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan secara kualitatif deskriptif atau literature review. Pengumpulan data tersebut berupa mengambil makna berisi ulasan singkat hasil pemikiran para ahli dan intisari dari penelitian terdahulu dengan cara membaca, mempelajari, dan menganalisis dari jurnal, buku, artikel, prosiding, dan makalah untuk

mendukung pemikiran tim penulis. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif berdasarkan analisis terhadap sumber pustaka primer, Neliwati (2018) menyatakan bahwa metode deskriptif dimaksudkan untuk mendapatkan deskripsi tentang suatu informasi atau menguji hubungan antar informasi yang sebelumnya telah ada dan terjadi pada suatu objek. Peran guru sangat penting dalam mengatasi pendidikan karakter siswa dalam maraknya perkembangan teknologi seperti media sosial sehingga dalam penyusunannya dilakukan dengan mengidentifikasi penemuan dan analisis terperinci yang didalamnya memuat dan isu penelitian terkait peran media sosial dalam membentuk karakter siswa di era digital.

PEMBAHASAN

Pendidikan adalah suatu upaya yang dilakukan dengan penuh kesadaran untuk menggali seluruh potensi pada diri seseorang agar dapat memperoleh pengetahuan lebih serta mampu mengembangkan keterampilannya melalui proses pembelajaran. W.S Winkel (Hendriana and Jacobus 2016) mengungkapkan bahwa pendidikan adalah suatu upaya yang dilakukan orang dewasa kepada orang yang belum dewasa (generasi muda) atau orang yang masih dalam proses perkembangan agar dapat mencapai kedewasaannya. Kita dapat menyimpulkan bahwa pendidikan adalah suatu tindakan untuk mengubah sikap atau perilaku individu atau kelompok agar mampu menjadi manusia seutuhnya. Pendidikan sangat erat kaitannya dengan karakter.

Karakter dianggap sebagai karakteristik seseorang yang dapat dilihat dari sikap, perkataan, keadaan tubuh, cara

berpikir dan lain sebagainya. Menurut Marzuki (Rosyad 2019) menyatakan karakter identik dengan akhlak atau perilaku seseorang secara umum yang seringkali ditunjukkan pada aktivitas kesehariannya dalam bentuk perilaku, pikiran, perasaan, dan tindakan berdasarkan norma-norma yang berlaku di dalam masyarakat. Akhlak yang terbentuk dari nilai-nilai baik tercermin dalam setiap individu ditunjukkan dengan memiliki pengetahuan, moral, dan aspek spiritual yang terus dia tanamkan pada dirinya.

Membentuk dan mengembangkan peran anak usia dini ada lima hal yang dikelompokkan, (Rahmah et al. 2019) yaitu: 1) karakteristik pada nilai moral dan agama, pada tahap ini anak belajar moral dari lingkungan sekitarnya baik lingkungan keluarga maupun lingkungan sekolah dengan contoh orang dewasa disekitarnya seperti melakukan ajaran agama dan mempraktekan bagaimana melakukan ibadah yang kemudian diamati dan ditiru. 2) karakter pada bidang sosial emosional, pada tahap ini interaksi sosial anak 3) karakter pada bidang pengembangan kognitif, pada tahap ini kemampuan anak cenderung dapat mempengaruhi minat dan motivasinya contohnya kemampuan anak yang lebih unggul dari anak lainnya akan merasa bosan ketika mengulang pelajaran yang sebelumnya sudah dia ketahui secara otodidak. 4) karakter pada bidang bahasa, pada tahap ini anak harus mampu membedakan bagaimana berkomunikasi yang baik dan tidak, biasanya anak cenderung mengikuti sesuatu yang sering dia dengar dan kemudian dia tiru. 5) karakter pada bidang fisik motorik, sikap

aktif yang dilihat dari respon anak menunjukkan kepribadiannya, sikap malas dan mudah menyerah dapat ditunjukkan dari cara anak merespon dengan lambat tanpa adanya motivasi pada dirinya. Namun, Rosyad (2019) menjelaskan Kepribadian seseorang dipengaruhi oleh dua faktor, tidak hanya faktor lingkungan (*nurture*), tetapi juga faktor bawaan (*natural*). Secara psikologis, perilaku karakter merupakan perwujudan dari potensi kecerdasan pengetahuan, kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual, dan kecerdasan berbahasa yang dimiliki oleh seseorang. Dari sudut pandang di atas, kita dapat menarik kesimpulan pembentukan karakter dapat dipengaruhi oleh berbagai aspek, baik dari aspek internal maupun eksternalnya. Namun, pada dasarnya kedua hal tersebut dapat saling berkaitan dan mempengaruhi kepribadian pada diri siswa.

Melihat pentingnya karakter didalam pendidikan maka perlu adanya pendidikan karakter. Pendidikan karakter memiliki kesamaan arti dengan pendidikan moral. Moral dapat berupa pemikiran, perasaan, ucapan yang berkaitan dengan nilai-nilai baik dan buruk. Raharjo (Rahmah et al. 2019) memaknai pendidikan karakter sebagai proses pendidikan yang mengaitkan dimensi moral dengan ranah sosial kehidupan siswa, merupakan landasan bagi pembentukan generasi berkualitas yang dapat hidup mandiri dan memiliki prinsip kebenaran yang bertanggung jawab. Berdasarkan hasil pemikiran tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan moral merupakan upaya sadar yang dilakukan untuk memperoleh pengetahuan tentang pemahaman baik dan buruk sehingga dapat menanamkan nilai-nilai kemanusiaan pada

dirinya dalam melakukan interaksi sosial sesuai dengan tujuan pendidikan karakter yang ingin dicapai. Namun, Menurut Arief (Hendayani 2019) menyatakan bahwa pendidikan karakter dapat dilihat dari bagaimana anak mampu memahami dan mengingat pendidikan karakter tersebut dengan terus membiasakan melakukan perbuatan baik pada kesehariannya, sehingga proses penanaman nilai tidak hanya sebatas anak dapat membedakan benar dan salah saja tetapi mengamalkannya berdasarkan motivasi yang tumbuh pada dirinya.

Pendidikan karakter bertujuan untuk membentuk perilaku yang tidak bertentangan dengan norma yang berlaku di masyarakat. Menurut Sunarti (Lalo 2018) pendidikan karakter bagi individu bertujuan untuk: 1) mengetahui berbagai karakter baik manusia dengan begitu individu akan menunjukkan perilaku positif dengan menunjukkan sikap toleransi yang mengartikan dan menjelaskan berbagai karakter dengan begitu individu akan mampu memahami bagaimana karakter memiliki hubungan yang erat pada kehidupan manusia, 3) menunjukkan contoh perilaku berkarakter dalam kehidupan sehari-hari, seseorang yang telah mempelajari pentingnya penanaman karakter dengan nilai-nilai baik akan mengimplementasikannya pada aktivitas kesehariannya dengan penuh kesadaran, 4) memahami sisi baik dengan menjalankan perilaku berkarakter, dalam hal ini seseorang harus mampu memilah benar dan salah pada kehidupannya untuk terus menjadi pribadi yang berkualitas.

Pendidikan tidak hanya mewujudkan siswa yang baik akademik

saja, tetapi juga memiliki rasa simpatik terhadap lingkungan sekitarnya, menurut Widiasworo (Hendayani 2019) menyatakan bahwa proses pendidikan harus memiliki unsur karakter, pengetahuan, dan keterampilan yang ditanamkan berdasarkan adat istiadat atau nilai-nilai budaya yang berlaku pada negaranya sehingga tidak akan terjadi *lost generation* (generasi yang hilang) pada generasi muda penerus bangsa.

Pendidikan Karakter Di Era Digital

Pada era digital teknologi terus membawa perubahan pada kehidupan sosial masyarakat. Adanya teknologi memuat segala akses informasi dan komunikasi semakin mudah bahkan aktivitas sehari-hari seringkali dilakukan dengan aplikasi berbasis internet. Sebagai negara berkembang, teknologi mendorong berbagai kemajuan dari segi infrastruktur dan peraturan hukum yang mengatur kegiatan di dalam internet, bahkan peredaran ponsel pintar pun terus meningkat pada setiap tahunnya. Menumbuhkan kreativitas, meningkatkan efektivitas, serta efisien dalam pekerjaan merupakan salahsatu manfaat teknologi. Namun, menurut (Setiawan 2017) menyatakan bahwa teknologi menjadi tantangan baru terhadap kehidupan manusia. Pemanfaatan teknologi yang menawarkan peluang besar kepada penggunaannya seringkali dilalaikan dan akibatnya pengguna menjadi tidak dapat mengontrol dirinya dengan menggunakan teknologi secara berlebihan.

Teknologi sangat memberi perubahan dalam dunia pendidikan. Salahsatunya pencarian tentang sumber referensi dan bahan ajar sebagai penambah ilmu pengetahuan dalam membantu proses pembelajaran. Siswa dapat menelusuri

aplikasi *google* dan situs lainnya untuk mencari sumber belajar yang dibutuhkan. Meski begitu, bukan berarti pembelajaran tidak akan menggunakan buku teks yang ada, dan kemampuan literasi *Google* atau website lain hanya digunakan untuk menambah pengetahuan dan materi dalam proses pembelajaran. sehingga siswa dapat menambah pengetahuannya secara mandiri dan lebih menyeluruh. Namun, menurut (Reflianto and Syamsuar 2018) Semakin pesatnya arus teknologi justru membuat siswa terlena dan menjadi tidak bertanggung jawab pada tugas dan kewajibanya sebagai seorang pelajar, misalnya jika dilihat dari aspek kejujuran siswa cenderung mengambil jalan mudah mengerjakan soal jawaban melalui internet namun bukan mencari contoh atau rumus penyelesaian tetapi jawaban yang sudah ada kemudian dia pindahkan secara keseluruhan meskipun dalam hal ini siswa tidak memahami betul dengan kebenaran jawabanya, melihat dampak yang ada pendidik harus mampu menguatkan moral siswa agar senantiasa tidak terjerumus arus negatif.

Ciri-ciri generasi digital menurut Putri (2018) adalah sebagai berikut: 1) generasi digital akan membuat akun dimedia sosial untuk menunjukkan keberadaan mereka kepada dunia, 2) Generasi digital cenderung lebih terbuka pada informasi apapun dan berfikir agresif, 3) Generasi digital mereka tidak suka dibatasi, mereka lebih suka kebebasan, 4) Generasi digital selalu memiliki akses informasi dengan *Google*, atau situs lainnya. Siswa sebagai bentuk pewaris karakter bangsa menjadi ketergantungan dengan teknologi dan

memunculkan krisis perilaku karena terbawa arus dampak teknologi. Pada era digital terdapat dua zona yang dapat mempengaruhi karakter siswa. Hal ini dijelaskan Jill & Simon (Rahmatullah 2017) bahwa perubahan peradaban pada era digital merubah berbagai aspek kehidupan manusia seperti perekonomian dan pengetahuan yang termasuk pada zona putih (*white zone*) yang mengarahkan kepada aspek kebaikan dengan memanfaatkan teknologi secara positif ataupun zona hitam (*black zone*) yang mengarahkan kepada aspek berbahaya atau pemanfaatan teknologi secara negatif. Indonesia membutuhkan generasi penerus yang unggul dalam segala hal yang maju seiring dengan perkembangan zaman. Penanaman nilai-nilai karakter harus mampu melibatkan semua pihak untuk memberikan komitmennya seperti sekolah sebagai tempat yang memberikan pemahaman mengenai penggunaan teknologi yang dapat disesuaikan dengan kebutuhan siswa.

Teknologi tidak lepas dari dampak negatifnya. Menurut Kartini Kartono (Rahmatullah 2017) menjelaskan bahwa dampak teknologi dapat dilihat dari perilaku seseorang yang ditunjukkan dengan: 1) gangguan orientasi dan motivasi diri, di mana dengan penyerapan tontonan pada media digital anak akan cenderung memiliki motivasi yang rendah seperti memiliki insecure attachment yaitu anak yang selalu menarik diri dari lingkungan sosialnya. 2) memiliki tingkat pemahaman diri yang rendah dengan situasi lingkungannya, lebih banyak waktu yang anak gunakan dengan media sosial dapat mempersempit interaksi nyata pada lingkungan pertemanannya dalam hal ini

anak akan cenderung bersikap pasif dan kesulitan berbaur (*introvert*). Menurut Howard (Temiz 2019) menyatakan bahwa pendidikan karakter sebagai payung untuk semua pendidik yang menuntut kebaikan, menghargai nilai-nilai universal agar masyarakat menginternalisasikan sikap atau berperilaku sejalan dengan karakter yang baik berasal dari moral sehingga penggunaan teknologi ini harus diiringi dengan pendidikan nilai.

Kemajuan teknologi dinikmati dari berbagai usia termasuk dengan usia sekolah dasar. Pembentukan karakter terutama pada usia 6-12 tahun sangat mudah memunculkan krisis, menurut piaget menjelaskan perkembangan kognitif terjadi kedalam 4 tahap. Masing-masing tahapan komposisinya berbeda menurut usia dan cara berpikir. Piaget percaya bahwa lebih banyak informasi tidak membuat anak lebih maju. karena tahapan kemajuannya berbeda-beda. anak usia 7-11 tahun mengalami tingkat operasional konkret dengan menunjukkan permulaan berfikir rasional. Dalam hal ini anak memiliki operasi-operasi logis yang diterapkan pada permasalahan yang konkret. Selama periode ini, anak-anak akan memilih keputusan logis daripada membuat keputusan perseptual seperti anak pra operasi. Kita sering melihat di era digital, siswa sekolah dasar sudah mampu mengoperasikan teknologi seperti ponsel, video games, dan lain-lain. Anak cenderung menghabiskan waktunya bermain dengan telepon pintarnya dan cenderung lebih tertutup pada lingkungan pertemanannya, dampak lainnya waktu anak untuk belajar menjadi berkurang, serta penggunaan bahasa dan pemikiran

anak cenderung kasar mengikuti apa yang mereka dengar dan lihat, hal ini termasuk kedalam dampak teknologi pada pendidikan karakter anak dengan menunjukkan lunturnya etika sopan santun sehingga guru harus mengawasi siswa dalam memanfaatkan teknologi di sekolah.

Perkembangan teknologi mengakibatkan Merosotnya moral siswa. Menurut Hendayani (2019) menjelaskan bahwa penyebab merosotnya moral siswa akibat perkembangan teknologi ini yaitu karena tidak diimbangi dengan nilai-nilai budi pekerti. Selain itu, kondisi sosial dan budaya masyarakat juga dapat mempengaruhi pertambahan krisis moral yang terjadi pada siswa. Tingkat pendidikan masyarakat yang rendah akan mengakibatkan penyalahgunaan teknologi yang seharusnya dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya serta memberi pemahaman bagaimana menunjukkan penggunaan teknologi yang sesuai kebutuhan siswa sehingga siswa dapat terus mengamalkan ilmu-ilmu yang lebih luas dan bermakna.

Peran Media Sosial Dalam Pendidikan Karakter

Media sosial tidak lepas dari kehidupan komunitas virtual. Media sosial menjadi alat komunikasi dan interaksi di era digital dengan bantuan cara kerja komputer yang membentuk sebuah sistem dimana penggunaannya dibantu internet. Media sosial memberikan pemanfaatan ruang yang maksimal untuk komunitas virtual sebagai tempat yang memberikan kebebasan untuk menunjukkan identitas, dan menawarkan peluang untuk memperluas jaringan. Nasrullah (Fensi 2020) menyatakan bahwa media sosial sebagai tempat individu dapat berkumpul dan bercengkrama secara bebas sebagai bentuk interaksi sosial lewat

jaringan virtual tanpa adanya batasan ruang dan waktu. Media sosial memiliki enam karakteristik, yaitu: 1) penggunaan media sosial membutuhkan jaringan yang menghubungkan aplikasi dengan internet, 2) media sosial sebagai tempat bertukar informasi, 3) media sosial sebagai tempat penyimpanan arsip, 4) media sosial bersifat interaktif baik menyangkut antar pengguna maupun antar pengikut pengguna, 5) media sosial bersifat simulatif dimana interaksi yang terjadi berupa interaksi tiruan dari kenyataannya, 6) media sosial bersifat aktif dimana pengguna sudah dapat berpartisipasi tanpa adanya batasan sehingga memberikan banyak peluang kepada penggunanya sehingga keterikatan media sosial dan aktivitas kehidupan manusia semakin beriringan dan tidak bisa dipisahkan.

Pemanfaatan media sosial digunakan dalam berbagai aspek dengan tujuan pengguna yang berbeda-beda baik digunakan dalam lingkungan pendidikan dan lain sebagainya. Fitur- fitur yang dengan mudah diakses pada media sosial mengambil peran dalam pembentukan konsep diri anak yang mendapat stimulus dari apa yang mereka tonton sehingga tanpa sadar merubah konsep perkembangannya. Penggunaan media sosial telah membentuk pola pikir siswa berperilaku seperti apa yang menurut mereka populer. sesuai dengan apa yang mereka lihat yang tidak sesuai dengan usia mereka, hal tersebut menjadi salah satu krisis perilaku pendidikan karakter. Abdillah Yafi dan Ahmad Muklason (Fensi 2020) juga menjelaskan hasil penelitiannya terkait dampak yang diakibatkan oleh media sosial, antara lain:

(1) Berkurangnya interaksi nyata seperti tatap muka; (2) menumbuhkan kecanduan media sosial; (3) penggunaan media sosial dengan kuota internet menjadikan media sosial boros biaya; (4) adanya media sosial menggantikan hubungan sosial (5) Penyalahgunaan situs-situs media sosial seperti porno (6) media sosial juga dapat menimbulkan kesalahpahaman pada interaksi sosial yang diakibatkan dari kesalahpahaman dalam memahami isi percakapan lewat chat (7) penggunaan media sosial membuat seseorang menjadi tidak peka dengan lingkungannya salahsatunya perhatian terhadap keluarga menjadi berkurang (8) media sosial menjadi sarana untuk tindakan kriminal, hal ini ditunjukkan dengan pengguna yang bebas memasukan atau membuat data diri palsu pada media sosial (9) intensitas penggunaan media sosial dan efek dari cahaya pada layar telepon pintar atau komputer dapat mempengaruhi kesehatan pada penggunaannya. Karakter yang tercermin dari penggunaan media sosial diakibatkan kurangnya pemahaman dan pengamalan nilai-nilai baik yang tercermin pada tingkah laku seseorang.

Media sosial sangat berdampak besar pada Pendidikan karakter siswa. Siswa menjadi salah satu pengguna yang mudah terpengaruhi dampak arus teknologi. Dampak teknologi tersebut ditunjukkan dengan sikap siswa yang lebih senang menghabiskan waktunya sendiri dan kesulitan dalam berinteraksi dengan teman sebayanya, siswa yang kecanduan dengan media digital cenderung menjadi pemalas dan produktivitas menjadi rendah dan lain sebagainya. Menurut Lickona (Sudrajat 2011) menjelaskan mengenai perlunya pendidikan karakter di sekolah. Pendidikan

karakter merupakan salah satu cara untuk menjamin kehidupan yang baik bagi siswa agar senantiasa dapat terus meningkatkan motivasi dan prestasi belajarnya, Seringkali sulit bagi siswa untuk membangun karakter yang baik di tempatnya sendiri, oleh karena itu sekolah merupakan tempat yang ideal untuk membantu menumbuhkan kualitas tersebut, misalnya siswa dapat belajar bagaimana menghargai orang lain, termasuk guru dan teman sebaya. dengan kegiatan yang dapat melatih siswa berfikir kritis dalam mengatasi persoalan etika dan moral.

Pendidikan karakter sangat penting dilaksanakan agar generasi penerus bangsa memiliki gaya moral yang baik. Ketika menggunakan media sosial siswa harus diberi pemahaman mengenai bagaimana etika yang baik dalam menggunakan media sosial tersebut. Generasi penerus mencerminkan kualitas negaranya, jika generasi penerus baik dalam kognisi dan moralitas, maka negaranya juga akan baik. Sebagai wadah pembentukan karakter, sekolah memiliki tanggung jawab untuk melahirkan generasi yang berakhlak dan berkarakter. Menurut (Waters and Hensley 2020) menyatakan bahwa terlepas dari banyaknya strategi inovatif yang tersedia untuk memanfaatkan media sosial di kelas, jika seorang guru tersebut secara implisit melihat media sosial sebagai pembelajaran yang bermanfaat, terlalu klit tidak mungkin diterapkan pada pelajaran mereka sehingga dalam hal ini sangat penting mengetahui persepsi dan asumsi pribadi guru tentang media sosial.

Peran Guru Dalam Pendidikan

Karakter

Lingkungan pendidikan adalah suatu tempat dimana proses nilai-nilai pembelajaran berlangsung dalam jangka waktu tertentu. Rosyad (2019) menjelaskan dalam kehidupan sehari-hari pendidikan karakter dapat diselenggarakan pada semua jenis, jenjang, dan jalur pendidikan. Sehingga Sekolah menjadi tempat untuk memberikan nilai-nilai positif pada pribadi siswa, dan guru menjadi salah satu aspek terpenting dalam membentuk karakter siswa. Masa sekarang ini, pendidikan karakter terpengaruhi dengan munculnya era digital Menurut Kartini Kartono (Rahmatullah 2017) orang-orang yang masuk pada era digital bisa saja akan mengalami tingkat kesadaran diri yang rendah, Hal ini dapat ditunjukkan dalam beberapa cara berikut: (1) Gangguan pengarahan diri dan motivasi, dan tingkat keakraban yang lebih tinggi dengan media digital yang dikonsumsi, mengakibatkan motivasi yang tidak memadai untuk sukses (2) memiliki tingkat pemahaman diri yang rendah dengan situasi lingkungan sekitarnya. Dalam hal ini, sudah sepantasnya setiap orang bijak dalam memanfaatkan era digital agar dapat memberikan motivasi dalam meraih kesuksesan dan menanamkan kepekaan yang tinggi terhadap situasi yang terjadi di lingkungan sekitarnya. Salah satu strategi pendidikan karakter yang dapat dilakukan guru yaitu melalui *Multiple Talent Approach (Multiple Intelegent)* dengan mengembangkan potensi siswa yang ditunjang oleh aspek mental. Konsep tersebut dapat memberikan kebebasan pada siswa dalam mengembangkan kebutuhan dan minat yang dimilikinya. Setiap anak memiliki sembilan kecerdasan pada dirinya,

guru harus mampu mengarahkan kecerdasan tersebut agar terus berkembang pada diri siswa. Peran guru dalam mempromosikan pendidikan karakter sekolah sangat membantu siswa untuk memahami dirinya dalam mencapai tujuan tertentu, dengan kegiatan diskusi dan menjalin komunikasi yang baik akan membantu anak mendapatkan penyaluran sesuai dengan kebutuhannya.

Penanaman nilai-nilai spiritual yang dilakukan di sekolah juga dapat menjaga siswa menghindari tindakan negative yang dapat merugikan. Guru memegang peran yang sangat penting dalam menanamkan pendidikan karakter. Menurut Omeri (2015) Guru juga harus menumbuhkan kebiasaan sesuai dengan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa. Siswa sebagai generasi penerus harus memiliki kesadaran dan tanggung jawab pada tindakan kesehariannya, tugas-tugas yang diberikan guru harus mampu diselesaikan dengan mandiri dan kreatif, Hal ini menunjukkan bahwa lingkungan kehidupan sekolah untuk membentuk karakter siswa, menanamkan lingkungan belajar yang efektif dalam pendidikan karakter, dan membutuhkan peran di kalangan guru dan siswa sehingga pendidikan karakter dapat tertanam dengan baik dalam diri siswa. Perkembangan teknologi yang sangat pesat dapat membantu guru dalam memberikan pemahaman menguasai teknologi secara lebih bermakna dalam proses pembelajaran seperti menggunakan youtube sebagai video interaktif pada media belajar. Selain itu, guru harus mampu memilah aplikasi yang akan digunakan untuk perkembangan

karakter siswa, dengan adanya perkembangan teknologi, memudahkan guru berinovasi dalam pendidikan. Reigeluth (Reflianto and Syamsuar 2018) Menjelaskan inovasi pendidikan metode pembelajaran meliputi pengorganisasian bahan ajar, strategi penyampaian dan pengelolaan kegiatan dengan mempertimbangkan tujuan, hambatan dan karakteristik siswa, sehingga menjadikan hasil belajar efektif, efisien dan menarik pembelajaran dengan adanya Inovasi pendidikan, tujuan pembelajaran dapat terlaksana dengan tepat.

Keberhasilan menanamkan Pendidikan karakter merupakan salah satu tujuan guru dalam mendidik siswa. Menurut Armizi (2017) keberhasilan program Pendidikan karakter dapat diketahui melalui pencapaian indikator siswa dalam standar kompetensi lulusan antara lain : 1) dapat mengamalkan nilai- nilai agama yang dianutnya, 2) dapat memahami kekurangan dan kelebihan dirinya, 3) menunjukkan rasa percaya diri, 4) mematuhi aturan sosial terkini di lingkungan sekolah, keluarga dan masyarakat, 5) Toleransi, 6) menggunakan nilai-nilai kebersamaan dalam kehidupan sosial, 7) mampu berkomunikasi secara efektif dan berinteraksi dengan sopan Dari penjelasan tersebut dapat kita simpulkan pencapaian Pendidikan karakter pada tataran sekolah merupakan bentuk budaya sekolah yang terdiri dari perilaku, kebiasaan, dan peraturan yang ditetapkan dan diikuti oleh seluruh warga sekolah terutama siswa sesuai dengan nilai- nilai tersebut.

SIMPULAN

Media sosial sebagai contoh aplikasi online dari adanya perkembangan teknologi

menjadi tantangan guru dalam mengatasi dampak yang terjadi pada pendidikan karakter siswa di sekolah dasar. Seperti yang telah kita lihat, siswa akan lebih mudah untuk dipengaruhi dampak media sosial dibandingkan dengan orang dewasa yang sudah mampu berfikir secara matang. Situs-situs yang muncul pada media sosial seringkali menampilkan gambar, kalimat, atau konten yang tidak sepenuhnya dapat disesuaikan dengan usia penggunanya. Memberi pemahaman dan menumbuhkan kesadaran kepada siswa serta memberikan contoh efektif penggunaan media sosial dapat dilakukan di sekolah sebagai tempat penanaman nilai-nilai dalam pemenuhan pembentukan karakter. Guru dalam pembelajaran tidak hanya menanamkan nilai-nilai luhur tetapi juga harus mampu melatih peserta didik mengaplikasikan nilai-nilai tersebut sehingga mampu menjaga diri dari tindakan yang dapat merugikannya, dengan tertanam pengetahuan moral knowing, moral training, dan moral behaving dapat terbentuk siswa yang berkarakter baik dengan melaksanakan nilai-nilai dalam kehidupan sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Armizi. 2017. "Penanaman Spiritual Quotient Dan Nilai Moral Pada Siswa Untuk Penguatan Kurikulum Pendidikan Karakter Di Sekolah." *Madania* 7(1).
- Fensi, Fabianus. 2020. "Peran Media Sosial Dalam Pembentukan Karakter Siswa SMA & SMK Bhinneka Tunggal Ika, Jakarta." *Dan Pengabdian Dan Kewirausahaan* 4(2):82–88.

- Fitri, Sulidar. 2017. "Dampak Positif Dan Negatif Sosial Media." *Jurnal Kajian Pendidikan Dan Pelajaran 1*.
- Hendayani, Meti. 2019. "Problematika Pengembangan Karakter Peserta Didik Di Era 4.0." *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* 7(2):183. doi: 10.36667/jppi.v7i2.368.
- Hendriana, Evinna Cinda, and Arnold Jacobus. 2016. "Implementasi Pendidikan Karakter Di Sekolah Melalui Keteladanan Dan Pembiasaan." *Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia (JPDI)* (September):25–29.
- Lalo, Kalfaris. 2018. "Menciptakan Generasi Milenial Berkarakter Dengan Pendidikan Karakter Guna Menyongsong Era Globalisasi." *Ilmu Kepolisian* 12(2):68–75.
- Neliwati. 2018. "Metodologi Penelitian Kuantitatif (Kajian Teori Praktek)." *Widya Puspita*.
- Omeri, Nopan. 2015. "Pentingnya Pendidikan Karakter Dalam Dunia Pendidikan." *Manajer Pendidikan* 9(3):464–68.
- Pakpahan, Roida. 2017. "Analisis Fenomena Hoax Diberbagai Media Sosial Dan Cara Menanggulangi Hoax." *Konferens Nasinal Ilmu Sosial & Teknologi* (2013):479–84.
- Putri, Dini Palupi. 2018. "Pendidikan Karakter Pada Anak Sekolah Dasar Di Era Digital." *AR-RIAYAH: Jurnal Pendidikan Dasar* 2(1):37. doi: 10.29240/jpd.v2i1.439.
- Rahmalah, Prajnidita Zaeny, Puji Astuti, Larasati Pramesetyaningrum, and Susan Susan. 2019. "Pengaruh Penggunaan Gadget Terhadap Pembentukan Karakter Anak Usia Dini." *Prosiding Seminar Nasional Lppm Ump* 0(0):302–10.
- Rahmatullah, Azam Syukur. 2017. "Pendidikan Keluarga Seimbang Yang Melekat Sebagai Basis Yang Mencerahkan Anak Di Era Digital." *Cendekia* 15(2):211–24.
- Reflianto, and Syamsuar. 2018. "Pendidikan Dan Tantangan Pembelajaran Berbasis Teknologi Informasi Di Era Revolusi Industri 4.0." *Jurnal Ilmiah Teknologi Pendidikan* 6(2):1–13.
- Rosyad, Ali Miftakhu. 2019. "Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Kegiatan Pembelajaran Di Lingkungan Sekolah." 5(2):173–90.
- Setiawan, Wawan. 2017. "Era Digital Dan Tantangannya." *Seminar Nasional Pendidikan* 1–9.
- Sudrajat, Ajat. 2011. "Mengapa Pendidikan Karakter?" *Jurnal Pendidikan Karakter* (1):47–58.
- Temiz, Nida. 2019. "A Lesson Plan Model For Character Education In Primary Education." *Educational Research And Review* 14(4):130–39. doi: 10.5897/ERR2018.3616.
- Utami, Fatma, and Nur Baiti. 2018. "Pengaruh Media Sosial Terhadap Perilaku Cyber Bullying Pada Kalangan Remaja." *Cakrawala* 18(2):257–62.
- Waters, Stewart, and Matt Hensley. 2020. "Measuring Rural P- 12 Teachers' Attitudes, Perceptions, and Utilizations of

Budi Febriyanto¹, Eka Yeni Winantika² Shopia Nida Utari³, Peran Media Sosial
Social Media.” *RESSAT* 5(3):25–
54. doi: 10.46303/ressat.05.03.2.

Wilga, Nurwati, and Budiarti. 2016.
“Pengaruh Media Sosial Terhadap
Perilaku Remaja.” *Prosiding Riset
& PKM* 3(1).

